PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *SNOWBALL THROWING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN DI KELAS VI SD NEGERI 0105 SIBUHUAN

Elida Khairani Nasution, S.Pd.i

Guru SD Negeri 0105 Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas

Abstrak

Hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 0105 Sibuhuan tahun pelajaran 2014/2015 pada mata pelajaran PKn materi bangga sebagai bangsa Indonesia masih rendah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu diterapkan model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan siswa sekolah dasar. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing. Tujuan penerapan model pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan aktivitas siswa. Penelitian yang dilakukan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui dua siklus dimana tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan. Selama siklus berlangsung dilakukan observasi terhadap aktivitas siswa. Tiap akhir siklus dilaksanakan tes formatif. Indikator keberhasilan dari penelitian tindakan kelas ini yaitu, keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran minimal 75%, hasil belajar atau jumlah siswa yang mendapat nilai sesuai KKM (≥75) minimal 75%. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 0105 Sibuhuan. Setelah dilakukan penelitian dengan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing , diperoleh hasil penelitian berupa peningkatan hasil belajar, aktivitas siswa, dan performansi guru. Terbukti dari perolehan nilai rata-rata kelas pada siklus I 85,65 dengan tingkat ketuntasan belajar klasikal 95,62%, pada siklus II perolehan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 96,95 dengan tingkat ketuntasan belajar klasikal 100%. Perolehan hasil observasi aktivitas siswa siklus I sebesar 75,3% meningkat pada siklus II menjadi 79,54%. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan aktivitas siswa.

Kata Kunci : Model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing, Hasil belajar.

Pendahuluan

Salah satu tujuan didirikannya negara Indonesia ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan tersebut tertuang di dalam alinea IV pembukaan Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD RI 1945). Mencerdaskan kehidupan bangsa dapat diwujudkan melalui pendidikan. Sistem pendidikan yang baik akan melahirkan generasi bangsa yang cerdas dan baik pula. Generasi bangsa yang cerdas ialah modal awal bagi suatu bangsa dalam melakukan pembangunan ke arah

yang lebih baik dalam usaha mencapai pembangunan nasional. Pembangunan yang dilakukan oleh suatu bangsa menandakan bahwa bangsa tersebut merupakan bangsa yang bermartabat karena selalu melakukan peningkatan kualitas dan beradaptasi dengan peradaban zaman.

Dari pernyataan tersebut tersirat pesan bahwa pendidikan perlu mendapatkan perhatian yang serius. Melihat begitu pentingnya peran pendidikan, maka pemerintah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional bukanlah hal yang sepele. Pelaksana pendidikan baik yang membuat kebijakan maupun yang terjun langsung di lapangan harus bekerjasama dengan baik. Pelaksana pendidikan yang terjun langsung di lapangan atau yang lazim disebut guru merupakan subjek yang sangat berpengaruh terhadap hasil pendidikan. Semakin baik seorang guru dalam menyampaikan materi maka semakin baik pula hasil belajar siswa dan akan semakin baik pula hasil pendidikan.

Salah satu upaya untuk mendapatkan hasil belajar yang baik ialah guru harus menjalankan perannya dengan optimal. Menurut Anni (2007: 102), peran guru dalam pendekatan humanistik adalah sebagai fasilitator belajar. Peran guru sebagai fasilitator berarti guru membantu siswa untuk belajar. Menurut Gagne dalam Sagala (2010: 13), belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya. Perubahan perilaku tersebut meliputi tiga ranah belajar yakni ranah kognitif (pengetahuan), afektif (nilai dan sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Dalam kegiatan pembelajaran, guru sebagai fasilitator harus mampu mengondisikan siswa dan lingkungan supaya siswa mampu belajar dan mendapatkan perubahan tingkah laku dari ketiga ranah tersebut sebab ketiga ranah tersebut merupakan pembentuk kepribadian individu.

Dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1 dijelaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, pembelajaran adalah salah satu komponen yang harus ada dalam pembelajaran. Model pembelajaran seharusnya disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa. Model pembelajaran yang baik mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan daya kreasi siswa sehingga siswa tidak bosan serta terus termotivasi dalam pembelajaran. Dengan begitu siswa bisa mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Dari pengamatan peneliti, SD Negeri 0105 Sibuhuan khususnya kelas VI mempunyai masalah berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Berdasarkan data nilai kelas VI SD Negeri 0105 Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas tahun ajaran 2014/2015 dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PKn khususnya materi Bangga Sebagai Bangsa Indonesia di sekolah tersebut kurang optimal. Ketidak optimalan tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada semester 1tahun ajaran 2014/2015 yaitu banyak siswa yang tuntas hanya 25 dari 38 siswa. Setelah dianalisis, ketidaktuntasan pembelajaran tersebut, antara lain dikarenakan cara penyampaian

guru yang monoton. Guru hanya menggunakan metode ceramah dan menghafal sehingga siswa merasa kesulitan untuk memahami materi tersebut. Siswa berpikir bahwa materi tersebut hanya untuk dihafalkan dan setelah itu dilupakan, tanpa berpikir makna yang terkandung dalam materi itu. Siswa menjadi tidak kreatif karena pembelajaran bersifat *teachercentered*. Siswa juga belum mampu menerapkan materi yang sudah didapatkandalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran yang telah dilakukan tidak menjadi pembelajaran yang bermakna.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diajarkan di setiap jenjang sekolah agar siswa mampu menerapkan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Yang menjadi masalah ialah bagaimana siswa mampu menerapkan nilai-nilai tersebutdalam kehidupan sehari-hari apabila materinya tidak dikuasai. Materi Bangga Sebagai Bangsa Indonesia merupakan salah satu materi yang disampaikan kepada siswa kelas VI dengan tujuan agar siswa mampu memahami hakikat bangga sebagai bangsa Indonesia, serta mampu melakukan hal-hal yang menunjukkan sikap bangga sebagai bangsa Indonesia. Tujuan tersebut dapat diwujudkan apabila pembelajaran dirancang sesuai tingkat perkembangan dan karakteristik siswa kelas VI yang masih berpikir secara operasional konkret, senang bermain, bergerak, dan bekerja dalam kelompok. Dari karakteristik siswa kelas VI tersebut peneliti berpendapat bahwa model pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran PKn materi Bangga Sebagai Bangsa Indonesia ialah model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.

Model pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball throwing* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kerjasama antar siswa. Penanaman sikap suka bekerjasama pada diri siswa perlu dipupuk sejak dini agar dapat menjadi bekal bagi siswa mewujudkan sikap gemar hidup bergotong royong yang merupakan karakteristik bangsa Indonesia. Penerapan model kooperatif tipe *snowball throwing* pada materi bangga sebagai bangsa Indonesia akan mengajak siswa untuk memahami materi sekaligus menerapkan sikap kerjasama dan menghargai orang lain dalam kelompok sebagai bentuk sederhana dari keterampilan sosial. Selain penekanan pada kerjasama dalam berkelompok, model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* juga mengajak anak untuk belajar sambil bermain. Dalam permainan tersebut tentunya membutuhkan aktifitas fisik atau gerak. Pelaksanaan pembelajaran yang demikian sudah mencerminkan pembelajaran yang mencakup tiga ranah belajar.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* sangat tepat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan khususnya materi Bangga Sebagai Bangsa Indonesia. Melalui model pembelajaran ini siswa akan merasakan suasana pembelajaran yang mengasyikan sekaligus melatih mereka untuk bekerjasama dengan siswa lain sebagai bentuk sederhana dari gotong royong yang merupakan sikap bangga sebagai bangsa indonesia. Berkaitan dengan pemaparan tersebut, peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Materi Bangga Sebagai Bangsa Indonesia Di Kelas VI SD Negeri 0105 Sibuhuan.

Metode Penelitian

Bentuk penelitian yang akan dilakukan ialah penelitian tindakan kelas. Menurut Suhardjono (2010:58) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan

tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas, bukan pada *input* kelas (silabus, materi, dan lain-lain) ataupun *output* (hasil belajar).Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang yang di dalamnya terdapat empat tahapan utama kegiatan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan. Apabila sudah diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama tersebut, guru (bersama peneliti, apabila penelitian tindakan kelas tidak dilakukan sendiri oleh guru) menentukan rancangan untuk siklus kedua.

Kegiatan pada siklus kedua dapat berupa kegiatan yang sama dengan kegiatan sebelumnya apabila ditujukan untuk mengulangi kesuksesan atau untuk meyakinkan/menguatkan hasil. Dengan menyusun rancangan untuk siklus kedua, maka guru dapat melanjutkan dengan tahap-tahap kegiatan seperti pada siklus pertama. Jika sudah selesai dengan siklus kedua dan guru belum merasa puas, dapat melanjutkan dengan siklus ketiga, yang cara dan tahapannya sama dengan siklus sebelumnya.

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus I terdiri dari 3 pertemuan, yaitu 2 pertemuan pembelajaran dan 1 pertemuan untuk tes formatif. Siklus II terdiri dari 3 pertemuan, yaitu 2 pertemuan pembelajaran dan 1 pertemuan untuk tes formatif. Setiap siklus terdiri dari 4 fase yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi, dan refleksi.

Siklus I adalah siklus awal pada tahapan penelitian tindakan kelas. Pada siklus ini terdapat 4 fase yang harus dilaksanakan secara berurutan. Adapun fase yang dimaksud seperti yang telah disebutkan di atas yaitu fase perencanaan, fase pelaksanaan, fase pengamatan, dan fase refleksi. Berikut ini akan dijelaskan keempat fase tersebut.

Perencanaan merupakan fase yang menempati urutan pertama dalam siklusI. Perencanaan sangat diperlukan guna menetapkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan cara-cara yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Perencanaan pada siklus I meliputi : (1) Mengidentifikasi masalah yang dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran; (2) Merancang skenario pembelajaran yang mengarah pada model kooperatif tipe *snowballthrowing*; (3) Merancang alat peraga, media, dan lembar kegiatan siswa; (4)Menyusun lembar pengamatan aktivitas siswa dan performansi guru; (5) Menyusun tes formatif I.

Pelaksanaan merupakan fase mengusahakan segala potensi yang ada didalam maupun di luar kelas sesuai perencanaan supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Fase pelaksanaan meliputi: (1) Guru menyiapkan rencana pembelajaran; (2) Menyiapkan alat peraga, media, dan lembar kegiatan siswa; (3) Melakukan presensi siswa sebelum pelajaran dimulai; (4) Melaksanakan pembelajaran dengan materi bangga sebagai bangsa Indonesia dengan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*; (5) Pada akhir siklus I, siswa mengerjakan tes formatif I.

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatkan pemahamansiswa terhadap konsep Pendidikan Kewarganegaraan pada materi bangga sebagaibangsa Indonesia guna meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam upaya mencapai tujuan penelitian maka harus dilakukan pengamatan. Pengamatan pada penelitian Tindakan kelas ini akan difokuskan pada hasil belajar siswa dan aktivitas siswa pada proses belajar mengajar.

Hasil belajar merupakan salah satu bagian dari prestasi belajar. Menurut Sudjana (2009: 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar yang diharapkan pada penelitian ini ialah sebagai berikut : (1) Rata-rata kelas mencapai nilai 75;(2) Banyak siswa yang tuntas belajar (≥75%); (3) Persentase ketuntasan belajar secara klasikal (75%).

Prestasi belajar tidak hanya dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa, tetapi juga dilihat dari aktivitas siswa. Aktivitas siswa dapat dilihat dari: (1) Keaktifan siswa dalam bertanya kepada guru; (2) Keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan; (3) Keberanian siswa dalam mengemukakan tanggapan atau pendapat; (4) Ketekunan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru; (5) Kerja keras siswa dalam memecahkan masalah; (6) Kerja sama siswa pada saat bekerja kelompok. Nilai aktivitas siswa menunjukkan seberapa keberhasilan pembelajaran tersebut dalam mengoptimalkan kemampuan anak dari ranah afektif.

Refleksi adalah mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi (Madya, 2006:63). Refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil observasi atau pengamatan terhadap semua kegiatan pada siklus I dan hasil diskusi yang dilakukan penulis bersama pengamat untuk memperoleh gambaran dampak dari tindakan yang dilakukan dan hal apa saja yang perlu diperbaiki dan dijadikan perhatian. Hasil refleksi tersebut digunakan untuk merencanakan tindakan selanjutnya pada siklus II.

Siklus II merupakan lanjutan dari siklus I. Siklus II dilakukan untukmemperbaiki kekurangan pada siklus I. Siklus II dilaksanakan berdasarkan refleksi siklus I mengenai performansi guru, hasil belajar, dan aktivitas siswa. Sama seperti siklus I, pada siklus II juga terdapat 4 fase yang harus dilakukan secara berurutan, yaitu fase perencanaan, fase pelaksanaan, fase pengamatan, dan fase refleksi.

Fase perencanaan pada siklus II dirancang berdasarkan hasil refleksi siklus I. Apa yang menjadi kekurangan pada siklus I diperbaiki pada perencanaan siklus II. Kekurangan bisa terjadi pada teknis pelaksanaan, kesiapan guru, kondisi siswa, lingkungan, dan faktor lainnya. Hampir sama dengan kegiatan fase perencanaan pada siklus I, fase perencanaan pada siklus II meliputi : (1) Mengidentifikasi masalah yang dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I;(2) Merancang skenario pembelajaran yang mengarah pada model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*; (3) Merancang alat peraga, media, dan lembar kegiatan siswa; (4) Menyusun lembar pengamatan aktivitas siswa; (5) Menyusun tes formatif II.

Sama seperti fase pelaksanaan pada siklus I, fase pelaksanaan pada siklus II ini juga merupakan kegiatan mengusahakan segala potensi yang ada di dalam maupun di luar kelas sesuai perencanaan supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Fase pelaksanaan meliputi : (1) Guru menyiapkan rencana pembelajaran; (2) Menyiapkan alat peraga, media, dan lembar kegiatan siswa; (3) Melakukan presensi siswa sebelum pelajaran dimulai; (4) Melaksanakan pembelajaran dengan materi bangga sebagai bangsa Indonesia dengan model pembelajaran kooperatiftipe *snowball throwing*; (5) Pada akhir siklus II, siswa mengerjakan tes formatif II.

Tidak jauh berbeda dengan fase pengamatan pada siklus I, tujuan penelitian tindakan kelas ini juga untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep Pendidikan Kewarganegaraan siswa pada materi bangga sebagai bangsa Indonesia guna meningkatkan hasil belajar

siswa. Dalam upaya mencapai tujuan penelitian maka harus dilakukan pengamatan. Pengamatan pada penelitian tindakan kelas ini akan difokuskan pada:

Hasil belajar merupakan salah satu bagian dari prestasi belajar. Menurut Sudjana (2009: 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar yang diharapkan pada penelitian ini ialah sebagai berikut : (1) Rata-rata kelas mencapai nilai 75;(2) Banyak siswa yang tuntas belajar (≥75%); (3) Persentase ketuntasan belajar secara klasikal (75%).

Prestasi belajar tidak hanya dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa, tetapi juga dilihat dari aktivitas siswa. Aktivitas siswa dapat dilihat dari : (1) Keaktifan siswa dalam bertanya kepada guru; (2) Keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan; (3) Keberanian siswa dalam mengemukakan tanggapan atau pendapat; (4) Ketekunan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikanguru; (5) Kerja keras siswa dalam memecahkan masalah; (6) Kerja sama siswa pada saat bekerja kelompok.

Refleksi ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh semua tindakan yang sudah dilakukan pada siklus II. Berdasarkan data yang sudah terkumpul, kemudian melakukan evaluasi untuk mengetahui prestasi belajar yang sudah dicapai siswa serta kelebihan dan kekurangan pada proses pembelajaran di kelas pada siklus II.

Hasil analisis pada siklus I dan siklus II terhadap hasil belajar dan aktivitas siswa akan dijadikan patokan bagi guru dalam menarik kesimpulan apakahhipotesis tindakan tercapai atau tidak. Jika hasil belajar sesuai indikator dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan maka terbukti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* yang diterapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep Pendidikan Kewarganegaraan siswa, khususnya pada materi bangga sebagai bangsa Indonesia.

Subjek penelitian adalah pihak yang akan diteliti. Peneliti menentukan subjek penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu siswa kelas VI SD Negeri 0105 Sibuhuan, sebanyak 23 siswa.

Tempat penelitian ialah lokasi yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 0105 Sibuhuan, Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

Pembahasan dan Hasil

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di kelas VI SD Negeri 0105 Sibuhuan memperoleh hasil penelitian berupa hasil tes dan nontes pada setiap siklusnya. Hasil tes pada setiap akhir siklus didasarkan pada nilai tes formatif yang dilakukan oleh peneliti sebagai observer. Penilaian nontes berupa data observasi aktivitas siswa dan data dokumentasi.

Data pelaksanaan tindakan pada siklus I merupakan data yang diperoleh pada saat pelaksanaan siklus I. Data yang didapatkan berbentuk data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif merupakan hasil belajar yang diperoleh dari hasil tes formatif yang dilaksanakan di akhir siklus. Data kualitatif merupakan data yang diperoleh dari observasi berupa aktivitas siswa.

Pelaksanaan tes formatif siklus I dilakukan pada pertemuan III setelah pembelajaran materi Kekayaan Alam Bangsa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada pertemuan I dan pertemuan II. Berdasarkan tes formatif I diketahui data nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar.

Dapat diketahui perolehan tes yang mengukur hasil belajar. Perolehan tes yang mengukur hasil belajar me nunjukkan bahwa

dalam tes formatif nilai rata-rata kelas sebesar 85,6 dan persentase ketuntasan belajarnya mencapai 95,62%. Kriteria yang ditentukan adalah rata-rata nilai 7 5 dengan persentase tuntas klasikal 75%. Artin ya secara keseluruhan s iswa sudah mencapai tuntas belaj ar klasikal, namun masih ada 2 siswa yang b elum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Ketidaktuntasan 2 siswa ini harus menjadi perhatian bagi guru.

Observasi dalam proses pembelajaran meliputi observasi aktivitas belajardan performansi guru selama proses pembelajaran berlan gsung. Observasi yang dilakukan pada siklus I terlihat beberapa aktivitas siswa dal am proses pembelajaran. Dalam proses pem belajaran dilakukan observasi ketidakhadiran siswa dengan indikator keberhasilan adalah ketidakhadiran siswa ≥10%. Pada siklus I ketidakhadiran siswa 0% dan tingkat kehadiran sebesar 100%. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa indikator ketidakhadiran siswa sangat baik.

Persentase tingkat aktivitas siswa mencapai 75,3%. Jika dilihat dari kriteria ketuntasan minimal yakni 75% maka rata-rata aktivitas siswa pada siklus I sudah bisa dikatakan tuntas, namun jika dilihat dari rata-rata tiap aspek maka ada beberapa aspek yangmasih belum mencapai kriteria ketuntasan 75% seperti aspek kehadiran dan kesiapan, aspek keaktifan dalam proses pembelajaran, aspek menyampaikan pendapat, dan aspek bekerjasama dengan kelompoknya.

Ketuntasan belajar klasikal pada siklus II sebagai berikut; TBK = 100 %. Pada siklus I perolehan rata-rata tes formatif mencapai 85 ,65 dengan persentase tuntas klasikal mencapai 95,62%. Setelah dilakukan siklus II, rata-rata tes formatif meningkat menjadi 96,95 dengan persentase tuntas klasikal meningkat menjadi 100%.

Observasi proses pembelajaran bermanfaat untuk mengetahui perolehan hasil aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada siklus II. Observasi terhadap aktivitas siswa dilakukan pada tiap pertemuan seperti yang dilakukan pada siklus I. Observasi ini dilakukan oleh peneliti selama pembelajaran berlangsung. Pada siklus I rata-rata persentase aktivitas siswa hanya mencapai 75,3% dan pada siklus ke II rata-rata persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 79,54%.

Dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan, peneliti mendapatkan hasil penelitian berupa hasil belajar dan hasil observasi berupa aktivitas siswa. Kedua hasil penelitian tersebut pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan. Ketiga hasil penelitian tersebut baru bisa mencapai indikator keberhasilan pada siklus II. Ketercapaian indikator keberhasilan pada ketiga hasil penelitian tersebut membuktikan keberhasilan peneliti dalam menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam pembelajaran PKn materi Bangga Sebagai Bangsa Indonesia di kelas VI SD Negeri 0105 Sibuhuan.

Keberhasilan tersebut telah membuktikan teori yang mendasari penelitian tindakan kelas menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada pembelajaran PKn materi Bangga Sebagai Bangsa Indonesia di kelas VI SD Negeri 0105 Sibuhuan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan performansi guru, aktivitas dan hasil belajar siswa siswa kelas VI di SD Negeri 0105 Sibuhuan pada pembelajaran PKn materi Bangga Sebagai Bangsa

Indonesia. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan perolehan hasil belajar siswa dan aktivitas siswa.

(1) Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar pada siklus I menunjukkan bahwa siswa yang mencapai indikator keberhasilan ≥75% sebanyak 21 dari 23 siswa atau tuntas belajar belajar klasikal mencapai 95,62% dengan nilai rata-rata 85,65. Pada siklus II tuntas belajar klasikal mencapai 100% dengan nilai rata-rata 96,95. Ini berarti tingkat ketuntasan belajar klasikal siklus II mengalami peningkatan sebesar 4,38% dari ketuntasan belajar klasikal siklus I.

(2) Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Aktivitas siswa dikatakan tuntas apabila rata-rata kelas dan tiap aspek penilaian mencapai indikator keberhasilan ≥75%. Pada siklus I hasil observasi aktivitas siswa rata-rata mencapai 75,3%, namun ada beberapa aspek yang belum mencapai indikator keberhasilan 75%. Aspek tersebut ialah: (1) Kehadiran dan kesiapan siswa dengan persentase rata-rata 74,62%; (2) Keaktifan dalam proses pembelajaran dengan persentase rata-rata 74,9%; (3) Keaktifan siswa dalam menyampaikan pendapat/pertanyaan dengan persentase rata-rata 71,6%; (4) Keterampilan siswa dalam bekerjasama dengan kelompoknya dengan persentase rata-rata 73,1%. Pada siklus II hasil observasi aktivitas siswa rata-rata mencapai 79,54% dan aspek-aspek tersebut dapat mencapai indikator keberhasilan. Perolehan persentase aspek-aspek tersebut pada siklus II ialah: (1) Kehadiran dan kesiapan siswa dengan persentase rata-rata 79,70%; (2) Keaktifan dalam proses pembelajaran dengan persentase rata-rata 80,19%; (3) Keaktifan siswa dalam menyampaikan pendapat/pertanyaan dengan persentase rata-rata 76,80%; (4) Keterampilan siswa dalam bekerjasama dengan kelompoknya dengan persentase rata-rata 78,25%.

Saran

Saran yang peneliti berikan merupakan saran yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dalam pembelajaran baik dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan maupun dalam pembelajaran mata pelajaran lainnya. Saran tersebut peneliti tujukan pada guru dan sekolah.

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* sebaiknya guru mempunyai perencanaan yang matang. Dalam membuat rencana pembelajaran hendaknya guru memperhatikan alokasi waktu, karakteristik materi, karakteristik siswa, media, dan kondisi kelas.

Untuk menyediakan berbagai media pembelajaran sehingga siswa akan terbatntu untuk memahami materi yang diasampaikan sehingga akan menunjuang keberhasilan hasil pembelajaran.

Sekolah tidak hanya berperan dalam pembangunan fisik dan ketersediaan media pembelajaran, tapi sekolah juga berperan dalam memberi motivasi kepada guru-gurunya. Sekolah harus selalu memberi motivasi kepada guru-gurunya untuk selalu berinovasi dengan menggunakan model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa dalam pembelajaran. Salah satu dari model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa dlam pembelajaran ialah model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Inovasi dari guru pada pelaksanaan pembelajaran akan meningkatkan hasil belajar siswa sehingga akan meningkatkan mutu sekolah.

Daftar Pustaka

Anni, Catharina Tri,dkk. 2007. *Psikologi Belajar*. Semarang : Universitas Negeri Semarang Press.

Arikunto, Suharsimi,dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta :Bumi Aksara.

Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta : Direktorat jenderal pendidikan tinggi.

Dimyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta : Rineka Cipta.

Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hidayat, komarudin. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan (civic education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani.* Jakarta :ICCE UIN Syarif Hidayatullah.

Kapp, Edward. 2009. *Improving Student Teamwork in A CollaborativeProject-Based Course*. College Teaching. Vol. 57/No. 3 (2009:139)

Kurnia, Ingridwati,dkk. 2007. *Perkembangan Belajar Peserta Didik*. Jakarta

Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia.

Nasution. 2008. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta : Bumi Aksara.

Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang : Universitas Negeri Semarang Press.

Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran.* Bandung : Alfabeta.

Sigalingging, Hamonangan. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan (civic education)*. Semarang : Universitas Negeri Semarang press.

Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Sugandi, Achmad. 2005. *Teori Pembelajaran.* Semarang : Universitas Negeri Semarang Press.

Suhardan, Dadang. 2010. *Supervisi Profesional (Layanan dalamMeningkatkan Mutu Pengajaran di Era Otonomi Daerah)*. Bandung:Alfabeta.

Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM.* Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: BP. Dharma Bhakti.

Wardani, IGAK, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta : Universitas Terbuka.

Wongso, Andrie. 2008. *20 Wisdom and Success Classical Motivation Stories4.* Jakarta : AW Publishing.

William, Kimberly D.1996. Cooperative Learning: *The Elementary SchoolJournal Gale Education, Religion and Humanities Lite Package.*Diakses 23 Desember 2016.

Yoni, Acep,dkk. 2010. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas.* Yogyakarta : Familia.